

ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA TAHUN 2007-2012

Febri Kiranta P.
Luh Gede Meydianawathi

Jurusan Ekonomi Pembangun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Biji kakao merupakan komoditi ekspor yang memiliki kontribusi yang besar dalam menyumbang devisa bagi Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar dunia dan memproyeksikan jumlah ekspor biji kakao Indonesia untuk lima tahun mendatang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan metode pengumpulan data secara observasi non prilaku, dengan perhitungan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan uji analisis trend. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia berkisar antara 1.88 sampai 7.44 sepanjang tahun 2007-2012. Berdasarkan kuantitas, ekspor biji kakao Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia namun jika dilihat dari hasil perhitungan RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki nilai terkecil bila dibandingkan dengan lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas ekspor biji kakao Indonesia belum mampu meningkatkan daya saing ekspornya. Hasil perhitungan proyeksi ekspor biji kakao Indonesia diprediksi akan meningkat sebesar 9,9099,034 kilogram setiap tahunnya dengan asumsi *ceteris paribus*. Peningkatan ini akan sangat menguntungkan Indonesia dalam menyambut *Asean Economic Community* yang akan dilaksanakan di tahun 2015 mendatang.

Kata Kunci: *Daya Saing, Ekspor, Kakao, RCA, Proyeksi*

ABSTRACT

Cocoa bean as an export commodity has a large amount of foreign exchange for Indonesia. The purpose of this study was to determine about the competitiveness of Indonesia's cocoa bean exports in the world market and to project the number of Indonesian cocoa exports for the next five years. This study used a descriptive statistical analysis techniques with non behavioral observation as the method of data collection also calculation of the index of RCA (*Revealed Comparative Advantage*) and trend analysis test. Based on the results of the analysis found that the RCA index of Indonesia's cocoa bean exports ranged from 1.88 to 7.44 during 2007-2012. Based on the quantity, Indonesia's cocoa bean exports rank is the third of the largest exporting country in the world, but if it seen from the calculation of RCA Indonesia's cocoa bean exports has the smallest value when it compared with the five largest exporters of cocoa beans in the world. This shows that the quantity of Indonesia's cocoa bean exports have not been able to improve the competitiveness of its exports. The result of projection calculated, Indonesia's cocoa bean exports are predicted to increase by 9,9099,034 kilograms annually assuming *ceteris paribus*. These increases will be a great benefit for Indonesia on the occasion of The Asean Economic Community that will be implemented in 2015.

Keywords: *Competitiveness, Export, Cocoa, RCA, Pojection*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu hasil perkebunan yang menjadi komoditi ekspor andalan Indonesia ialah biji kakao. Komoditas kakao merupakan penyumbang ketiga terbesar dari seluruh ekspor hasil perkebunan nasional setelah kelapa sawit dan kopi (Raginun, 2012). Pada tabel 1 dapat dilihat posisi ekspor biji kakao Indonesia jika dibandingkan dengan ekspor hasil perkebunan lainnya. Meskipun terdapat penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2011 dan 2012 namun tidak menurunkan posisinya sebagai komoditi ekspor terbesar ketiga dari seluruh ekspor hasil perkebunan.

Tabel 1 Ekspor Hasil Perkebunan Indonesia Tahun 2010-2012

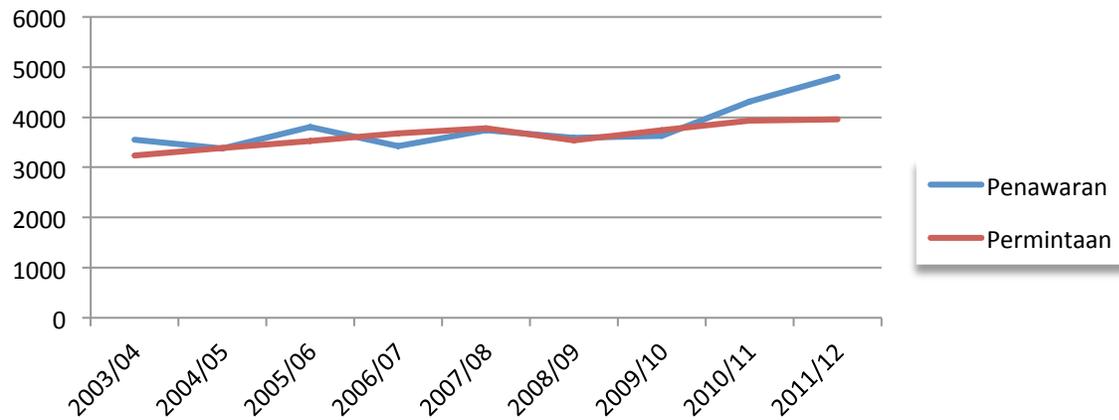
Jenis Perkebunan	Nilai Ekspor Hasil Perkebunan (Dalam Ribuan USD)		
	2010	2011	2012
Kelapa Sawit	16.291.856	16.436.202	18.845.020
Kopi	814.310	1.036.671	1.249.518
Kakao	1.190.739	614.496	384.829
Teh	178.548	166.716	156.741
Tembakau	195.633	146.698	159.564
Tebu	655	227	190
Total Ekspor Hasil Perkebunan	30.702.846	40.089.768	32.492.596

Sumber: Uncomtrade, 2013

Komoditi kakao sebagai subsektor perkebunan merupakan sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja dan di sisi lain sektor kakao di Indonesia hampir seluruh produknya digunakan untuk memenuhi pasar ekspor yang mencapai 80 persen dari total produksi biji kakao (Arsyad, 2011). Budaya Indonesia yang tidak mengkonsumsi coklat dengan jumlah banyak dan industri pengolahan biji kakao yang kurang mendukung menjadikan komoditi ini lebih banyak di ekspor dari pada dijual di pasar domestik. Menurut Riffin dan Fitri (2007) pada wilayah Indonesia timur, perkebunan kakao sudah menjadi sumber pendapatan bagi sekitar 900.000 kepala keluarga dan menyediakan lapangan kerja pada wilayah tersebut juga memberikan sumbangan devisa sebesar 70,1 juta USD.

Kakao merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat sehingga menjadikan permintaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri semakin bertambah namun produksi biji kakao masih cenderung statis. Perkembangan penawaran dan permintaan biji kakao dunia dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1 Permintaan Dan Penawaran Biji Kakao Dunia



Sumber: ICCO, 2013 (diolah)

Tahun 2006/07 terdapat selisih 245 antara produksi dan pengolahan biji kakao. Pada tahun tersebut produksi biji kakao menurun sekitar 9.9 persen sedangkan pengolahan naik sekitar 4.3 persen. Data ini menunjukkan masih besarnya peluang Indonesia sebagai produsen kakao untuk dapat menguasai pasar karena permintaan (pengolahan) yang masih lebih besar dan cenderung meningkat dibandingkan dengan penawaran (produksi) biji kakao yang cenderung statis.

Indonesia bukanlah satu-satunya negara pengeksport biji kakao di dunia. Indonesia memiliki pesaing-pesaing yang cukup kuat dalam pasar ekspor biji kakao di antaranya Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. Pengeksport biji kakao terbesar pertama di dunia diduduki oleh Pantai Gading dengan 39 persen dari seluruh ekspor biji kakao dunia dan posisi kedua diduduki oleh Ghana dengan 22 persen kemudian disusul oleh Indonesia dengan 15 persen dari total ekspor biji kakao dunia pada sepanjang tahun 2006 sampai 2011. Lima negara yang menjadi negara pengeksport biji kakao terbesar di dunia yaitu Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Kelima negara menyumbang 87 persen dari ekspor kakao antara tahun 2007 dan 2011.

Bagi Indonesia selaku negara yang sedang berkembang, perdagangan internasional khususnya ekspor sangatlah penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor ialah dengan cara meningkatkan daya saing produk ekspor tersebut. Dengan daya saing maka keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat, daya saing merupakan konsep umum dalam ekonomi yang mengacu kepada komitmen persaingan pasar dengan keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk dapat berhasil dalam berpartisipasi di perdagangan bebas dunia (Ramanda dan Paidi, 2013). Jika suatu negara mampu meningkatkan daya saingnya, maka peluang untuk memperbesar pasar baik internasional maupun domestik akan semakin. Sebaliknya, apabila negara tidak dapat meningkatkan daya saingnya maka negara tersebut akan didesak oleh negara pesaing. Menganalisis daya saing dan proyeksi ekspor biji kakao Indonesia akan menjadi informasi penting terutama dalam menentukan strategi pemasaran dalam persaingan dengan negara-negara lain.

Kajian Pustaka

Ekspor menurut Ahsjar, dkk (2002:1) merupakan kegiatan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Pada dasarnya perdagangan timbul karena adanya penjual (penawaran) dan pembeli (permintaan). Perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran (Kindleberger, 1990:16). Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan jumlah barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada suatu pasar.

Daya saing menurut Tambunan (2001:92) merupakan kemampuan suatu komoditi untuk dapat masuk ke suatu pasar dan dapat bertahan di pasar tersebut, atau jika produk tersebut memiliki daya saing maka produk tersebut diminati oleh konsumen. Faktor utama yang menjadi pendorong daya saing adalah faktor keunggulan komparatif dan faktor keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dapat dikembangkan sehingga sangat dibutuhkan bagi suatu komoditi. Teori komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang yang memiliki kemanfaatan relatif terbesar dan mengimpor barang yang tidak memiliki kemanfaatan relatif, yaitu negara akan menghasilkan sendiri barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang bila dihasilkan sendiri akan memakan biaya yang besar.

Hasil Penelitian sebelumnya

Hasil Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini seperti *Competitiveness And Determinants Of Cocoa Export From Nigeria* oleh Nwachukwu, dkk, 2010. Pada penelitian tersebut dalam menghitung tingkat daya saing digunakan RCA sebagai indeks penentu tingkat daya saing dan untuk memperkirakan faktor penentu ekspor digunakan OLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nigeria memiliki nilai kompetitif ekspor yang kuat dalam ekspor selama tahun 1990 sampai 2005. Tingkat daya saing sangat kuat pada tahun 1990 dan 1995 diakibatkan oleh respon positif terhadap kebijakan ekspor. Selama tahun 1995 sampai 2000 daya saing ekspor Nigeria menurun akibat pergantian pemerintahan. RCA pada tahun 2000 sampai 2005 juga ikut lemah dikarenakan reformasi ekonomi pemerintahan demokratis meskipun demikian keunggulan bersaing ekspor biji kakao Nigeria dapat dikatakan cukup kuat.

Selain hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya, ada pula penelitian yang berjudul *Competitiveness Of Indonesia's Cocoa Beans Export In The World Market* oleh Rifin, 2013. Penelitian ini menganalisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia dengan menggunakan analisis RCA dan *Almost Ideal Demand System (AIDS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks RCA Indonesia pada tahun 1982 sangat lemah tetapi meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2006 nilai RCA Indonesia mencapai 16,96. Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produksi biji kakao tetapi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan negara lain seperti Pantai Gading dan Ghana.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah di atas adalah statistik deskriptif yakni dengan menghitung *Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Selanjutnya untuk memproyeksikan ekspor biji kakao Indonesia digunakan Uji Analisis Tren.

Perhitungan indeks RCA dijabarkan pada Rumus 1 berikut.

$$\text{Indeks RCA} = \frac{X_{pit} | X_{it}}{W_{pt} | W_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- X_{pit} = nilai ekspor komoditas K dari negara asal
- X_{it} = nilai ekspor total negara asal
- W_{pt} = nilai ekspor komoditas K di dunia
- W_t = nilai ekspor dunia

Ketentuan interpretasi angka indeks RCA ialah jika nilai indeks RCA suatu komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu (RCA>1), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing untuk ekspor. Begitu pula sebaliknya jika lebih kecil dari satu (RCA<1) maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing untuk diekspor. Apabila indeks RCA suatu daerah untuk komoditas tertentu adalah sama dengan satu (RCA = 1) maka komoditas tersebut netral, artinya komoditas tersebut dapat diekspor dan dapat juga tidak diekspor. Semakin besar nilai indeksnya maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya.

Dalam menguji apakah lima tahun yang akan datang nilai ekspor biji kakao Indonesia mempunyai kecenderungan meningkat akan diuji dengan analisis trend linier. Untuk menganalisis trend linier digunakan persamaan yang tercantum pada Rumus 2.

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan

- Y = Jumlah Perkembangan Nilai Ekspor biji kakao Indonesia pada tahun-tahun yang telah ditentukan
- a = Konstanta dari persamaan trend yang akan didapat
- b = Koefisien penafsir untuk menramalkan prospek nilai ekspor biji kakao di Indonesia
- X = Periode waktu

Dengan alat analisis tersebut akan dapat diketahui bagaimana prospek nilai ekspor biji kakao Indonesia untuk lima tahun yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Biji Kakao Dunia

Perdagangan biji kakao sudah dilakukan sejak abad ke 16. Kakao semakin terkenal sejak ditemukannya cara baru pengolahan yang dipopulerkan oleh C.J. Van Houten sekitar tahun 1828 di Belanda. Inovasi tersebut berupa alat mengekstrak biji kakao menjadi lemak coklat (*cocoa butter*) atau bubuk coklat (*cococa powder*). Sejak saat itu perdagangan kakao semakin dikenal luas dan tersebar ke seluruh benua Eropa.

Pengimpor kakao terbesar berasal dari negara-negara di Benua Eropa dan Amerika sedangkan pengeksport biji kakao terbesar merupakan Benua Afrika. Hal ini berkaitan dengan kondisi alam Benua Eropa yang tidak sesuai untuk ditanami tanaman kakao sedangkan konsumsi kakao dunia didominasi oleh negara-negara di Benua Eropa, Amerika Serikat atau negara-negara industri dengan pendapatan perkapita jauh diatas 1.000 USD (Raditia, 2012). Kakao akan dapat tumbuh dan menghasilkan buah yang berkualitas jika ditanam di daerah tropis, terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tahunan sedikit dan bulan kering tidak lebih dari tiga bulan berturut-turut (Rustam dkk, 1990).

Menurut Aklimawati dan Teguh (2013), faktor-faktor determinan yang mempengaruhi permintaan dan penawaran memiliki sifat yang sangat dinamis, sehingga menyebabkan harga komoditas juga berfluktuatif. Variabel konsumsi kakao dunia memiliki pengaruh yang nyata terhadap harga kakao naik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Fluktuasi harga komoditas kakao juga dipengaruhi oleh proporsi permintaan, produksi, nilai tukar mata uang, harga komoditas pesaing di pasar berjangka kondisi iklim dan cuaca global dan faktor determinan lain (Supriadi dan Hendratno, 2010).

Gambaran Umum Biji Kakao Indonesia

Kakao pertama kali diperkenalkan kepada Indonesia oleh Bangsa Spanyol pada tahun 1950 di Sulawesi, Minahasa. Ekspor biji kakao Indonesia pertama kali dilakukan di pelabuhan Manado ke Manila dengan jumlah ekspor sekitar 92 ton pada tahun 1825-1828. Kondisi alam Indonesia yang sesuai untuk tanaman kakao menjadikan Indonesia sebagai penghasil biji kakao yang cukup besar (Raditia, 2012). Pengusahaan perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh perkebunan rakyat dan sisanya dilakukan oleh perkebunan milik swasta dan pemerintah (Ditjenbun, 2011). Produksi biji kakao Indonesia meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatakan luas arel penanaman kakao. Hasil produksi biji kakao Indonesia meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatakan luas arel penanaman kakao. Tahun 2007-2010 luas lahan produksi biji kakao semakin meningkat di setiap tahunnya dan diikuti oleh pertumbuhan jumlah produksi biji kakao yang semakin meningkat pula. Pada tahun 2011 luas lahan berkurang menjadi 1.233.689 hektar dan produksi biji kakao juga berkurang sebanyak 125 ribu ton. Produksi kakao Indonesia dapat semakin meningkat dengan menambah luas areal penanaman kakao mengingat ketersediaan lahan untuk perkebunan kakao yang masih cukup luas di Indonesia. Harga biji kakao dunia dalam negeri juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indonesia merupakan pengeksportir biji kakao terbesar ketiga di dunia, akan tetapi hal ini tidak menjadikan Indonesia sebagai pelaku impor biji kakao. Impor yang dilakukan lebih dikarenakan tanaman kakao yang kebanyakan dibudidayakan di Indonesia memiliki mutu yang menengah sehingga kebutuhan akan biji kakao yang berkualitas tinggi diimpor dari luar negeri (Bappebti, 2013).

Ekspor biji kakao Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya meskipun terjadi penurunan jumlah ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2011 dan 2012. Ekspor kakao Indonesia tidak ditentukan oleh harga dunia, hal ini diduga kuat terjadi karena sejumlah eksportir kakao Indonesia sudah terikat kontrak dengan perusahaan-perusahaan yang ada di luar negeri (Arsyad dkk, 2011). Ekspor biji kakao Indonesia terutama ditujukan ke Amerika Serikat yang disusul dengan Singapura dan Malaysia (Herman, 2000). Importir utama coklat dunia adalah Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris dan Prancis (Malian, 2004). Menurut Raditia (2012) sebagian besar produksi kakao Indonesia merupakan biji yang belum difermentasi dan umumnya di ekspor belum dalam bentuk olahan atau masih dalam bentuk biji sedangkan sebagian besar permintaan impor dari negara Uni Eropa adalah biji kakao yang telah difermentasi untuk dijadikan produk cokelat olahan. Ekspor biji kakao dari Indonesia yang masuk ke Malaysia dan Singapura akan diolah menjadi kakao fermentasi dan akan dijual dengan harga yang berlipat.

Analisis Daya Saing Biji Kakao Indonesia

Menurut Riffin (2007) harga kakao domestik dipengaruhi oleh harga kakao dunia. Balasa (1965) menyebutkan bahwa negara yang memiliki daya saing dalam memproduksi komoditi tertentu akan lebih unggul bila dibandingkan dengan negara lain, dengan kata lain negara

tersebut memproduksi komoditi pada peluang biaya terendah dibandingkan dengan negara lain. Balasa menyebutkan bahwa RCA sesuai untuk mengukur daya saing karena dapat mencerminkan pola perdagangan atau mengungkapkan keunggulan komparatif. Indeks RCA menunjukkan sejauh mana spesialisasi komoditas bagi negara pengekspor terhadap pangsa pasar komoditi tersebut dalam ekspor dunia. Jika nilai indeks RCA lebih dari satu, menunjukkan pangsa pasar dari komoditi ekspor negara itu lebih tinggi dari rata-rata ekspor dunia dan negara tersebut memiliki daya saing untuk komoditi tersebut dan begitu pula sebaliknya. Jika nilai indeks RCA kurang dari satu maka komoditi tersebut kurang memiliki keunggulan untuk bersaing di pasar internasional. Berikut hasil perhitungan indeks RCA lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Berikut hasil perhitungan indeks RCA lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia

Tabel 2. Hasil Perhitungan Indeks RCA Lima Negara Pengekspor Biji Kakao.

Tahun	Indeks RCA				
	Pantai Gading	Ghana	Indonesia	Kamerun	Nigeria
2007	224.23	272.45	6.92	78.01	9.48
2008	207.89	210.81	7.44	113.80	7.70
2009	197.31	146.21	7.13	125.67	17.28
2010	203.52	89.38	6.32	131.73	10.47
2011	252.11	147.93	2.79	101.70	7.64
2012	197.97	152.26	1.88	81.00	24.61
Rata-Rata	213.84	169.84	5,41	105.32	12.86

Sumber: Data Diolah

Merujuk pada Tabel 2 indeks RCA biji kakao Indonesia memiliki nilai lebih dari satu yang berarti biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar Internasional. Nilai Indeks RCA Indonesia berkisar antara 1.88 sampai 7.44 dengan nilai rata-rata sebesar 5,41 sepanjang tahun 2007-2012. Indeks tertinggi dicapai pada tahun 2008 dan indeks terendah berada pada tahun 2012. Penurunan jumlah kuota ekspor biji kakao berpengaruh terhadap penurunan indeks RCA Indonesia. Pada tahun 2011 dan 2012 pemerintah Indonesia mulai menggalakkan industri pengolahan kakao. Bea ekspor yang sebelumnya lebih menguntungkan pengekspor biji kakao kini lebih berpihak kepada pengekspor olahan kakao. Produksi biji kakao yang semula sebagian besarnya digunakan untuk komoditi ekspor mulai digunakan sebagai bahan baku industri dalam negeri sehingga terjadi penurunan pada ekspor biji kakao.

Indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia, bila dibandingkan dengan lima negara pengekspor biji kakao terbesar lainnya berada pada posisi yang paling bawah. Berdasarkan jumlah (kuantitas), ekspor biji kakao Indonesia berada di urutan ketiga sebagai pengekspor biji kakao terbesar di dunia namun jika dilihat dari indeks RCA Indonesia berada di urutan ke lima dari lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas ekspor biji kakao Indonesia belum mampu meningkatkan daya saingnya. Bila dibandingkan dengan Pantai Gading sebagai pemasok biji kakao dunia terbesar, indeks RCA biji kakao Indonesia sangat tertinggal jauh. Selama periode 2007-2012 indeks RCA Pantai Gading memiliki rata-rata indeks RCA mencapai 213,84 sedangkan Indonesia hanya memiliki rata-rata 5,41. Menurut Riffin (2013) untuk Pantai Gading, biji kakao memiliki rata-rata 24,52 persen dari seluruh ekspor negara tersebut dalam periode 1967-2011 sedangkan Ghana 45,89 persen dan

Nigeria 3,74 persen sedangkan biji kakao Indonesia menyumbang sekitar 0,34 persen dari total ekspor Indonesia pada periode yang sama. Terjadi ketimpangan yang besar antara indeks RCA Indonesia dengan indeks RCA negara-negara pengeksport biji kakao lainnya.

Indeks RCA yang tinggi dapat disebabkan oleh karena empat negara tersebut menjadikan biji kakao sebagai komoditi ekspor yang utama dan terbesar dibandingkan dengan komoditi lainnya. Indonesia sendiri memiliki banyak komoditi ekspor lainnya. Menurut Ragimun (2012), komoditas ekspor kakao selama sepuluh tahun terakhir menyumbang rata-rata sekitar 1.04 persen terhadap total ekspor nasional. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak heran jika indeks RCA biji kakao Indonesia hanya berkisar 1 sampai 7 sepanjang tahun 2007-2012. Raginum (2012) juga menjelaskan bahwa potensi kakao Indonesia sangat besar mengingat luas wilayah pertanian kakao yang masih dapat dikembangkan seperti di daerah Sulawesi, Sumatera, Papua, NTB, dan Bali. Indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia yang bernilai lebih dari satu juga menguatkan fakta bahwa biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.

Prospek Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 2013-2017

Untuk dapat melihat prospek ekspor biji kakao untuk lima tahun mendatang, maka digunakan analisis trend seperti pada Persamaan 2. Menurut Wiriawan (2012:167), dengan menggunakan Analisis trend, maka akan diketahui nilai prospek ekspor biji kakao Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Pada perhitungan analisis trend, diperlukan penentuan tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung prospek ekspor biji kakao Indonesia sesuai dengan tahun dasar yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam memprediksi yaitu tahun 2000. Hasil output regresi trend ekspor biji kakao Indonesia dengan t sejumlah 23 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Regresi Analisis Trend Ekspor Biji Kakao Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	272734563.643	17878938.996		15.255	.000
Tahun	9099034.444	2005234.804	.022	3.039	.002

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan perhitungan analisis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS kemudian didapat hasil persamaan seperti yang tertera pada persamaan 3.

$$Y = 272734563.643 + 9099034.444(X).....(3)$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh proyeksi prospek perkembangan ekspor biji kakao dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Proyeksi Prospek Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 2013-2017

Tahun	Prospek Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia (Kg)
2013	381,922,977
2014	391,022,011
2015	400,121,046
2016	409,220,080
2017	418,319,115

Sumber: Data Diolah

Hasil prospek ekspor biji kakao Indonesia yang tercantum pada Tabel 4 menunjukkan bahwa volume ekspor biji kakao Indonesia akan meningkat setiap tahunnya dengan perkiraan peningkatan sekitar 9,099,034 kilogram setiap tahunnya dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada tahun 2011 dan 2012 volume ekspor biji kakao mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun tidak cukup berpengaruh terhadap proyeksi volume ekspor biji kakao untuk tahun-tahun yang akan datang. Melihat hasil prospek ekspor biji kakao Indonesia yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan maka komoditi ini cukup menjanjikan bagi keberlangsungan peningkatan pendapatan masyarakat maupun pemasukan devisa bagi Republik Indonesia.

Tahun 2015 akan diadakan *Asean Economic Community* (AEC) yang sebelumnya dijadwalkan akan diselenggarakan pada tahun 2020. Tujuan diadakannya AEC ialah untuk menjadikan kawasan ASEAN sebagai kawasan yang memiliki daya saing tinggi, menjadi suatu pasar tunggal dan basis produksi regional, kawasan pemerataan pengembangan ekonomi dan sebagai sarana menuju perekonomian global. Dengan diadakannya AEC, maka segala bentuk pajak dan tarif dihilangkan sedangkan segala faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal diijinkan bergerak bebas melewati batas negara anggota melalui pasar bersama (Suatama, 2012). Menurut Ragimun (2012) pasar China, negara-negara ASEAN, Amerika dan negara-negara di Benua Eropa masih terbuka luas. Pertumbuhan dan perkembangan China yang pesat banyak membutuhkan komoditas kakao sehingga menjadikan hal ini menjadi peluang besar bagi Indonesia. Melihat fakta mengenai hal ini dan dikaitkan dengan prospek ekspor biji kakao Indonesia yang semakin meningkat maka peluang Indonesia untuk menguasai pasar akan semakin besar. Pemerintah diharapkan dapat membantu para produsen biji kakao agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas biji kakao Indonesia agar daya biji kakao dapat semakin ditingkatkan

SIMPULAN DAN SARAN

Indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki rentang nilai antara 1.88 sampai 7.44 sepanjang tahun 2007-2012. Berdasarkan nilai kuantitatif, Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao terbesar ketiga di dunia namun jika dilihat berdasarkan nilai RCA Indonesia masih berada di urutan terkecil dari lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saingnya. ekspor biji kakao Indonesia akan meningkat sekitar 9,099,034 kilogram setiap tahunnya dengan asumsi *ceteris paribus*.

Guna memperkuat daya saing ekspor biji kakao Indonesia, perlu dilakukan peningkatan kualitas dengan cara penambahan nilai tambah (*value added*) biji kakao. Peningkatan nilai

tambah dapat dilakukan dengan cara tidak mengekspor biji kakao yang belum difermentasikan melainkan biji kakao yang sudah melewati tahap fermentasi. Selain itu, perlu dilakukan pengolahan pada biji kakao, sehingga ekspor yang dilakukan tidak hanya pada biji kakao melainkan produk olahan biji kakao ataupun bahan setengah jadi sehingga nilai jual kakao dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsjar, dkk. 2002. *Teori dan Praktek Ekspor Impor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Muhammad Dkk. 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor Dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. Dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian IPB*, 8 (1): h:63-71.
- Balassa B dan Bela. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Dalam *Manchester School of Economics and Statistics*. 33: 99-124.
- Herman dan S. Wardhani. 2000. Perkembangan dan Prospek Komoditi Kakao. Dalam *Tinjauan Komoditas perkebunan*. 1(1): 55-58.
- ICCO. 2013. ICCO Quarterly Bulletin Of Cocoa Statistics Vol. XXXIX, No. 4, Cocoa Year. http://www.icco.org/about-us/international-cocoa-agreements/cat_view/30-related-documents/47-statistics-supply-demand.html. diunduh tanggal 23 bulan 1 tahun 2014
- Kindleberger, Charles P. 1990. *Ekonomi Internasional edisi ke 8*, Jakarta: Erlangga.
- Malian, A Husni dkk. 2004. Permintaan Ekspor dan daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*. 22(1): 26-45.
- Nwachukwu, et al. 2010. Competitiveness And Determinants Of Cocoa Export From Nigeria. Dalam *Report And Opinion Journal*, 2(7): h: 51-54.
- Raditia A, Restika. 2012. Transmisi Harga Biji Kakao di Pasar Fisik Indonesia, Pasar Berjangka New York, dan London. *Skripsi*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Diunduh dari: <Http://Www.Kemenkeu.Go.Id/Sites/Default/Files/ANALISIS%20DAYA%20SAING%20KAKAO%20INDONESIA.Pdf>. Diunduh Tanggal 10, Bulan 1, Tahun 2013.
- Ramanda, Budi dan Paidi Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(2): h: 56-71.

- Riffin A. dan D. Naully. 2013. The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness. Dalam 57th *Australian Agricultural and Resource Economics Society (AARES)*. Sydney, Australia, 5-8 February 2013.
- Rifin, Amzul dan Fitri. 2007. Integrasi Pasar Kakao Indonesia. Dalam *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 1(2): 1-12.
- Rifin, Amzul. 2013. Competitiveness Of Indonesia's Cocoa Beans Export In The World Market. Dalam *International Journal Of Trade, Economics And Finance*, 4(5): h: 279-281.
- Rustam, dkk. 1990. Identifikasi Daerah Pengembangan Kakao Berdasarkan Kesesuaian Iklim Di Sulawesi. Dalam jurnal *Agromet Indonesia*. 6(1): h: 63-69.
- Supriadi, M. dan S. Hendratno. 2010. Upaya Peningkatan Daya Saing Industri Karet Indonesia. Dalam *Warta Perkaretan*. 29: h: 55-73.
- Wirawan, Nata. 2012. *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi Dan Bisnis (Statistik Deskriptif)*. Denpasar: Keracas Emas.
- Uncomtrade. 2013. International Trade Statistics Yearbook 2007-2012. <http://comtrade.un.org/pb/first.aspx>. diunduh tanggal 15 bulan 4 tahun 2014.